

**Hasil ketik ulang dari dikumen asli
(dokumen asli terlampir di bawah)**

SUMBER : SUARA KARYA MINGGU, 22 Januari 1975

Syuman dan Atheis-nya

Begitu usai film “Atheis” dipertunjukkan (dalam lingkungan terbatas), Pak Said itu tokoh Taman Siswa, dengan roman terharu merangkulnya. Mengucel-ucel anaknya; Agaknya baik Said tidak percuma bekas murid macam Syuman. Sebab, meskipun telah memproklamirkan diri sebagai seorang film-maker, karya-karyanya bukanlah karya-karya kacang goreng atau kwaci. Sungguhpun waktu masih sekolah dulu, anak ini goblok bener dalam ilmu pasti.

Tidak percuma Syuman meludeskan Rp.80 juta buat menyelesaikan “Atheis” ini. Film itu indah, memiliki tanggung jawab kultural, sehingga Badan Sensor Film-pun merasa aman untuk memotongnya. Selain Syuman sendiri, seyogyanya kitapun angkat topi terhadap kebijaksanaan BSF yang terpuji itu. Dimana BSF sendiri juga bertanggung jawab bagi perkembangan film Nasional sendiri.

Seorang Sutradara, seyogyanya memang seniman kata Syuman: “Film, bagi saya bukan cuma masalah yang diperdagangkan. Karena didalam mengandung cita rasa”. Jadi harus menarik. Berbeda dengan kue Pancong, tentu saja. Sebab dalam film, bukan adonan tepung dan gula yang diperdagangkan, tapi tentang anak-anak manusia dengan berbagai karakternya.

Setiap fenomena kehidupan ini memang menarik untuk difilmkan. Namun demikian dengan tanpa menyampingkan pertimbangan komersil, Syuman bukan macam orang yang suka memperdagangkan semangat yang sentimentil. Yang gampang nangis atau bunuh diri lantaran soal-soal sepele. Dalam membuat film, ia tidak suka mengada-ada. Apalagi berfilsafat segala. Maunya, ia suka akan semangat yang bertanggung jawab. Ia menggambarkan manusia Indonesia, ya seperti manusia Indonesia adanya. Yang memiliki semangat yang bertanggung jawab. Artinya, bukan gambaran manusia bangsa kintel, yang sentimentil mudah terharu dan gampang terseduh-seduh.

Menulis tentang “tempat tidur” orang lain, memang bukan pekerjaan yang menggairahkan. Oleh karenanya saya tidak memperbincangkan soal “tempat tidur”-nya yang akhir-akhir ini merupakan “hot-news” pada berbagai massmedia, dibawah ini tanya jawab saya dengan Syumandjaja, seorang ayah dari 3 orang anak-anak, seorang suami, seorang yang egoistis dan lekat sekali dengan brandy:

Tanya: “Anda rupanya seorang peminum kawakan juga. Mudah-mudahan saya tidak berhadapan dengan orang yang suka mabuk,”

Jawab: “Inilah saya. Tapi percayalah, meskipun saya lekat sekali dengan minuman, saya bisa mengetahui seloki saya yang terakhir. Aku tidak akan mabuk (lalu menyeringai).

Tanya: “Apa yang anda harapkan dengan adanya “Atheis” itu? Sebuah film yang telah anda kerjakan dengan susah payah”.

Jawab: “Ya, saya telah mengerjakannya dengan resiko yang berat, dengan segala konsekwensinya. Dengan film “Atheis” ini, saya coba meresponse ideal rata-rata manusia Indonesia yang ingin menjadi bangsa yang berarti. Suatu bangsa yang memiliki kebudayaan besar...(Diam sejenak, lalu:) Film ini adalah chalannce/tantangan terakhir dengan segala konsekwensinya. Kalau film ini nanti tidak memperoleh response yang layak dari umat beragama, baik itu ulama, mahasiswa ataupun rakyat jelata....., saya kira aku akan berhenti saja jadi film-maker”.

Tanya: “Loh, kenapa?”

Jawab: “Kalau memang demikian, berarti bangsa ini tak perlu ditantang untuk suatu ideal yang agung. Yang monumental. Dan kalau memang demikian jadinya, tulis saja aku ini sebagai kaca bening dari tokoh kegagalan yang tak patut ditiru”.

Tanya: “Saya dengar, Anda sekarang sedang menulis “Bowen Digul” dan bahkan tentang “Wali Songo” untuk di filmka”.

Jawab: “Ya, egoistis itu kadang-kadang perlu bagi seseorang. Coba bayangkan, tanpa ego mana mungkin aku punya ambisi untuk membikin “Atheis”?.

Tanya: “Maaf, pernahkan Anda suatu saat merasa putus asa”?

Jawab: “Ya, pada saat-saat tertentu saya pernah mengalami seperti itu. Putus asa. Tapi sedikitpun belum pernah punya keinginan untuk bunuh diri. Itu keliru.”

Tanya: “Tapi memang saya yakin, bahwa Anda tidak pernah putus asa dalam menghadapi reptonya untuk memperoleh Hall”.

Jawab: “Bahkan, dewasa ini saya justru sangat serius memikirkan itu. Tentang pemasaran, sulitnya kita berhadapan dengan orang-orang yang menguasai alat peredaran.

Dimana orang-orang ini tak mempunyai ambisi lain selain untuk memenuhi Hallnya....(seterusnya of the record).

Tanya: “Anggota PARFI? Bagaimana komentar Anda menjelang Kongres?.

Jawab: “Ya, saya anggota kehormatan. Bagi saya, lebih baik mengurus 1000 ekor lembu dari pada mengurus 10 orang artis. Tapi, organisasi itu mutlak perlu ada. Sekiranya pengurus sekarang dianggap kurang kapabel untuk mengatur anggotanya seyogyanya ya musti diperbaiki. Yang penting, marilah kita cari sesuatu yang esensial dan fundamental untuk kita pecahkan secara realitas.”

Ketika masih anak-anak, Syuman pernah berlari kearah bianglala. Ia tertarik dengan warna merah-kuning-biru di kaki langit. Tapi setelah umurnya 40 tahun, agaknya tidak senang berlari-lari seperti dulu lagi: “Waktu-waktu saya yang senggang saya gunakan untuk “melamun”. Melamun yang kreatif”, katanya. Yang tidak kreatif-pun, kalau mau, tak apa Man! (Hamid Rusdi).

Syuman & Atheis-nya

Skan 22/1

Begitu usai film "Atheis" dipertunjukkan (dalam lingkungan terbatas), Pak Said itu tokoh Taman Siswa dengan roman terharu merangkulnya. Mengucel-ucelnya, seperti ia mengucel2 anaknya; Agaknya bagi Said tidak percuma mempunyai bekas murid macam Syuman. Sebab, meskipun telah memproklamirkan diri sebagai seorang film-maker, karya2nya bukanlah karya2nya bukanlah karya2 kacang-goreng atau kwaci. Sungguhpun waktu masih sekolah dulu, anak ini goblok bener dalam ilmu pasti.

Tidak percuma Syuman meludeskan Rp.80 juta buat menyelesaikan "Atheis" ini. Film itu indah. Mamiliki tanggung jawab kulturil, sehingga Badan Sensor Film-pun merasa aman untuk memotongnya. Selain Syuman sendiri, seyogyanya kitapun angkat topi terhadap kibijaksanaan BSF yang terpuji itu. Dimana BSF sendiri juga bertanggung jawab bagi perkembangan film Nasional sendiri.

Seorang Sutradara, seyogyanya memang seniman kata Syuman: "Film, bagi saya buka, cuma masalah yang diperdagangkan. Karena di dalamnya mengandung cita rasa". Jadi harus menarik. Berbeda dengan kue Pancong, tentu saja. Sebab dalam film, bukan adonan tepung dan gula yang diperdagangkan Tapi tentang anak2 manusia dengan berbagai karakternya.

Setiap fenomena kehidupan ini memang menarik untuk difilmkan. Namun demikian-dengan tanpa menyampingkan pertimbangan komersil-Syuman bukan macam orang yang suka memperdagangkan semangat yang sentimentil. Yang gampang nangis atau bunuh diri lantaran soal2 sepele. Dalam membuat film, ia tidak suka mengada-ada. Apalagi berfilsafat segala. Maunya, ia suka akan semangat yang bertanggung jawab. Ia menggambarkan manusia Indonesia, ya seperti manusia Indonesia adanya. Yang memiliki semangat yang bertanggung jawab. Artinya, bukan gambaran manusia bangsa kintel, yang sentimentil mudah terharu dan



Drs. Syuman Djaya

Jawab:

(Mengebrak meja)... Ya, pejal! Sebab sejak lama saya rindu dengan manusia besar dengan segala faset-nya yang besar, pada siapa setiap orang akan bisa berkaca. Manusia yang agung dan monumental. Manusia yang itelek dan kontemporer. Bukan sekedar pada zamannya. Bagi saya, 9 Wali Allah sampai sekarang adalah "ones"; tetap kotemporer!"

Tanya:

"Terimakasih. Sebagai orang yang mempunyai profesi, pribadi, kekasih, dan anak2, bukan tidak mungkin Anda punya cinta jadi ter-bagi2. Coba Anda sebutkan, siapa yang paling Anda cintai".

Jawab:

"Pertama anak2. Kedua, kekasih. Dan ketika tentu saja diri saya sendiri".

Tanya:

"Saya tidak salah! Betul2 sedang berhadapan dengan orang yang egois"

Jawab:

gampang ter-sedu2.

Menulis tentang "tempat tidur" orang lain, memang bukan pekerjaan yang menggiatkan. Oleh karenanya, saya tidak memperbincangkan soal "tempat tidur"-nya yang akhir2 ini merupakan "hot-news" pada berbagai massmedia, di bawah ini tanya jawab saya dengan Syumanjaya, seorang ayah dari 3 anak2, seorang suami, seorang yang egoistis dan lekat sekali dengan Brandy:

Tanya: "Anda rupanya seorang peminum kawakan juga. Mudah2an saya tidak berhadapan dengan orang yang sedang mabuk."

Jawab: "Inilah saya. Tapi percayalah, meskipun saya lekat sekali dengan minuman, saya bisa mengetahui sloki saya yang terakhir. Aku tidak akan mabuk (Lalu menyeringai).

Tanya:

"Apa yang anda harapkan dengan adanya "Atheis" itu? Sebuah film yang telah Anda kerjakan dengan susah payah".

Jawab:

"Ya, saya telah mengerjakannya dengan resiko yang berat, dengan segala konsekwensinya. Dengan film "Atheis" ini, saya coba meresponse ideal rata2 manusia Indonesia yang ingin menjadi bangsa yang berarti. Suatu bangsa yang memiliki kebudayaan besar.... (Diam sejenak, lalu:) Film ini adalah challenge/tantangan terakhir dengan segala konsekwensinya. Kalau film ini nanti tidak memperoleh response yang layak dari umat beragama, baik itu ulama, mahasiswa ataupun rakyat jelata, saya kira aku akan berhenti saja jadi film-maker".

Tanya:

"Lho, kenapa?"

Jawab:

"Kalau memang demikian, berarti bangsa ini tak perlu ditantang untuk suatu ideal yang agung. Yang monumental. Dan kalau memang demikian jadinya, tulis saja aku ini sebagai kaca bening dari tokoh kegagalan yang tak patut ditiru".

Tanya:

"Saya dengar, Anda sekarang sedang menulis "Boven Digul" dan bahkan tentang "Wali Songo" untuk difilmkan".

"Ya, egoistis itu kadang2 perlu bagi seseorang. Coba bayangkan; tanpa Ego mana bisa aku bikin "Si Mamad"? Tanpa Ego, mana mungkin aku punya ambisi untuk membikin "Atheis"?"

Tanya:

"Maaf, pernahkah pada suatu saat Anda merasa putus asa? Dan punya keinginan untuk bunuh diri?"

Jawab:

"Ya, pada saat2 tertentu saya pernah mengalami seperti itu. Putus asa. Tapi sedikitpun belum pernah punya keinginan untuk bunuh diri. Itu keliru."

Tanya:

"Tapi memang saya yakin, bahwa Anda tidak pernah putus asa dalam menghadapi repotnya untuk memperoleh Hall"

Jawab:

"Bahkan, dewasa ini saya justru sangat serius memikirkan itu. Tentang pemasaran, sulitnya kita berhadapan dengan orang2 yang menguasai alat peredaran. Dimana orang2 ini tak mempunyai ambisi lain selain untuk memenuhi Hall-nya..... (Seterusnya of the record).....

Tanya:

"Anggota PARFI? Bagaimana komentar Anda menjelang kongres?"

Jawab:

"Ya, saya anggota kehormatan. Bagi saya, lebih baik mengurus 1000 ekor lembu dari pada mengurus 10 orang artis. Tapi, organisasi itu mutlak perlu ada. Sekiranya pengurus sekarang dianggap kurang kapabel untuk mengatur anggotanya seyogyanya ya musti diperbaiki. Yang penting, marilah kita cari sesuatu yang esensial dan fundamental untuk kita pecahkan secara realistis."

Ketika masih anak2, Syuman pernah berlari ke arah bianglala. Ia tertarik dengan warna merah-kuning-biru di kaki langit. Tapi setelah umurnya 40 tahun, agaknya tidak senang berlari lari seperti dulu lagi: "Waktu2 saya yang senggang saya gunakan untuk " melamun". Melamun yang kreatif", katanya.

Yang tidak kreatif-pun, kalau mau, tak apa Mant (Ramid Rusdi).